

# Sikap dan Niat Terhadap AI: Studi Perbandingan Generasi Berdasarkan Perilaku Terencana

Graciella Lorenz Susanto<sup>1)</sup>, Angela Caroline<sup>2)</sup> \*, Yoke P. Kornarius<sup>3)</sup>, Triningtyas E. P. Gusti<sup>4)</sup>, Agus Gunawan<sup>5)</sup>

<sup>2)</sup> [angela.caroline@unpar.ac.id](mailto:angela.caroline@unpar.ac.id)

<sup>12345)</sup> Universitas Katolik Parayhyangan  
Jalan Ciumbuleuit No. 94, Kota Bandung, Indonesia

Jejak Artikel:

Upload: 21 Agustus 2024  
Revisi: 21 Oktober 2024  
Diterima: 07 Desember 2024  
Tersedia online: 10 Desember 2024

Kata Kunci:

Generasi-Generasi;  
Kecerdasan Buatan;  
Milenial;  
Niat Berkelanjutan;  
Teori Perilaku Berencana;

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap dan niat keberlanjutan terhadap penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) di antara tiga kelompok generasi, yaitu Generasi X, Generasi Y (yang sering dikenal sebagai Milenial), dan Generasi Z. Dalam penelitian ini, digunakan kerangka Teori Perilaku Berencana (TPB) sebagai landasan untuk memahami bagaimana setiap kelompok generasi tersebut memandang AI serta bagaimana pandangan mereka memengaruhi niat untuk terus menggunakan teknologi ini. Dengan menggunakan metode penarikan sampel *purposive*, data dikumpulkan dari 101 responden yang memiliki pengetahuan dan familiaritas dengan AI. Instrumen survei yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, memastikan bahwa pengukuran sikap terhadap AI dan niat keberlanjutan dilakukan secara akurat. Untuk menganalisis data, digunakan analisis regresi guna menguji hubungan yang dihipotesiskan antara sikap dan niat keberlanjutan penggunaan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap AI sangat berpengaruh pada niat mereka untuk terus menggunakan teknologi tersebut. Secara khusus, Generasi Z menunjukkan sikap paling positif dan memiliki niat tertinggi untuk melanjutkan penggunaan AI di masa depan, diikuti oleh Generasi Y dan terakhir Generasi X. Temuan ini sangat penting karena memberikan wawasan yang dapat digunakan oleh para pengembang teknologi AI, pendidik, serta pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan preferensi masing-masing generasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, para pemangku kepentingan diharapkan dapat menyesuaikan inisiatif mereka dalam mengembangkan AI sehingga lebih relevan bagi setiap kelompok usia. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas cakupan demografi dan menggunakan pendekatan longitudinal guna melacak perubahan sikap dari waktu ke waktu.

\* Corresponding author

## LATAR BELAKANG

*Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan adalah bidang ilmu komputer yang berfokus pada penciptaan sistem yang mampu melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, Hal ini mencakup berbagai teknologi seperti *machine learning*, pemrosesan bahasa alami, dan *computer vision*, yang memungkinkan komputer untuk belajar dari data, mengenali pola, membuat keputusan dan berinteraksi dengan manusia secara alami (McCarthy, 2007).

Kemajuan Teknologi AI saat ini menunjukkan perkembangan yang signifikan di berbagai sektor, termasuk dalam mesin pembelajaran, penerjemahan bahasa alami, dan sistem rekomendasi. Salah satu pencapaian penting adalah penggunaan model bahasa besar seperti GPT-4, yang telah meningkatkan kemampuan AI dalam memahami dan menghasilkan teks dengan konteks yang lebih kompleks (Brown et al., 2020). Teknologi ini mendukung berbagai aplikasi seperti *chatbot*, asisten virtual, dan analisis sentimen.

Kemajuan dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) juga telah memperbaiki kemampuan AI dalam pengenalan gambar, deteksi objek, dan pengenalan suara (LeCun et al., 2015). AI kini dapat memproses data besar dengan lebih efisien, meningkatkan akurasi prediksi, dan menawarkan personalisasi yang lebih mendalam dalam berbagai layanan. Selain itu, AI semakin diterapkan dalam otomasi industri dan robotika, yang meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya (Brynjolfsson & McAfee, 2014). Di sektor kesehatan, AI berperan dalam diagnosis medis, analisis citra medis, dan pengembangan obat (Topol, 2019). Namun, kemajuan ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang privasi data, bias algoritma dan dampak sosial dari otomatis. Penelitian terkini menunjukkan pentingnya mengatasi masalah etika dan sosial terkait AI agar manfaat teknologi ini dapat dirasakan secara adil dan aman (O'Neil, 2016; Pasquale, 2015). Walaupun demikian, setiap generasi (X, Y, Z) memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda terhadap teknologi AI, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial mereka.

Generasi X biasanya memikirkan hati-hati namun menerima manfaat praktis dari AI, seperti efisiensi dalam pekerjaan dan layanan kesehatan. Mereka cenderung skeptis terhadap privasi dan risiko cakupan teknologi, terutama ketika keputusan otomatis tidak mempertimbangkan kompleksitas situasi manusia (Brynjolfsson & McAfee, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini lebih berhati-hati dalam mengadopsi teknologi baru, termasuk AI, dengan fokus pada dampaknya terhadap pekerjaan dan kehidupan sehari-hari mereka (Smith & Anderson, 2014).

Generasi Y atau Milenial cenderung lebih antusias mengenai potensi AI, terutama dalam hal personalisasi dan efisiensi, Mereka memandang AI sebagai alat yang dapat meningkatkan kualitas hidup melalui fitur seperti rekomendasi produk dan solusi kesehatan. Namun mereka juga khawatir tentang privasi, dan bias dalam algoritma AI yang dapat mempengaruhi keadilan dan keamanan data pribadi mereka (O'Neil, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini lebih terbuka terhadap AI, tetapi tetap memikirkan dampak etis dan sosial dari teknologi tersebut (Davenport & Ronanki, 2018).

Generasi Z menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap AI, terutama dalam konteks pendidikan, hiburan, dan interaksi sosial. Mereka yang tumbuh dengan teknologi digital merasa lebih nyaman dengan integrasi AI dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial. Meski demikian, mereka juga khawatir tentang privasi dan dampak jangka panjang dari AI, terutama mengenai penggunaan data mereka dan potensi

pengawasan (Pasquale, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa generasi ini cepat mengadopsi teknologi baru dan fokus pada bagaimana AI dapat memperkaya pengalaman digital mereka (Smith & Anderson, 2014).

Pandangan dan sikap berbagai generasi terhadap teknologi AI dapat dijelaskan menggunakan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). TPB menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melanjutkan penggunaan AI dipengaruhi oleh sikap terhadap teknologi tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku (Ajzen, 2012). Teori perilaku terencana menjadi landasan yang dapat digunakan untuk menghubungkan *General Attitude Toward Artificial Intelligence* (GAAIS) sebagai sikap dengan *continuous intention* (CI) dalam menggunakan AI sebagai niat untuk berperilaku.

*General Attitude Toward Artificial Intelligence* (GAAIS) mencerminkan sikap seseorang terhadap AI mencakup pandangan mereka tentang manfaat, risiko, dan nilai teknologi ini. Sikap positif terhadap AI, seperti keyakinan bahwa AI meningkatkan efisiensi dan memberikan keuntungan pribadi, dapat meningkatkan niat untuk terus menggunakan teknologi tersebut. Sikap positif memberikan kontribusi signifikan terhadap niat berkelanjutan dalam penggunaan AI (CI). *Continuous Intention* (CI) merujuk pada niat seseorang untuk terus menggunakan teknologi AI di masa depan, setelah sebelumnya menggunakan teknologi tersebut. Ini biasanya mencerminkan kepuasan pengguna serta keyakinan bahwa AI akan terus memberikan manfaat yang signifikan dalam aktivitas mereka.

Penelitian oleh Dwidevi et al. (2019) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap teknologi sangat mempengaruhi penerapan dan penggunaan berkelanjutan. Selain itu, norma subjektif adalah persepsi individu tentang pandangan orang-orang terdekat mereka mengenai penggunaan AI. Jika seseorang merasa bahwa orang-orang di sekitarnya mendukung penggunaan AI, hal ini akan meningkatkan niat mereka untuk menggunakan AI. Dukungan sosial dari lingkungan terdekat berperan penting dalam menentukan keputusan individu untuk terus menggunakan teknologi ini. Penelitian oleh Venkatesh, Thong, dan Xu (2016) menunjukkan bahwa norma sosial memainkan peran penting dalam penerimaan dan penggunaan teknologi baru.

Persepsi kontrol perilaku mengacu pada keyakinan seseorang tentang kemudahan atau kesulitan dalam menggunakan AI. Jika seseorang merasa memiliki kontrol yang cukup dan tidak mengalami hambatan besar, mereka lebih cenderung melanjutkan penggunaan AI. Persepsi kontrol perilaku mencakup aspek-aspek seperti ketersediaan sumber daya dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi tersebut. Rahman et al. (2017) menyoroti bahwa persepsi pengendalian yang baik, seperti kemampuan mengatasi hambatan teknis, mempengaruhi niat untuk terus menggunakan teknologi.

Mengacu pada perkembangan teknologi AI di berbagai sektor saat ini, dan mengacu pada teori TPB, penelitian ini hendak meneliti apakah sikap individu tentang AI berhubungan dengan niat untuk menggunakan AI di masa depan (*continuous intention/CI*). Berdasarkan teori dan bukti empiris, dapat dihipotesiskan bahwa sikap umum terhadap AI (GAAIS) berpengaruh positif terhadap niat untuk terus menggunakan AI (CI) yaitu H1. GAAIS berpengaruh terhadap *continuous intention* (CI). Semakin positif sikap seseorang terhadap AI, semakin besar niat keberlanjutan pengguna AI di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei. Survei dilakukan dengan mengumpulkan data responden melalui kuesioner yang disebarluaskan dengan media *Google Form*. *Google Form* tersebut disebarluaskan dalam rentang waktu satu setengah bulan mulai dari 14

September 2023 hingga 28 Oktober 2023. Teknik sampling dilakukan dengan menggunakan cara *purposive sampling*, di mana penelitian ini mengacu pada kriteria responden yang berfokus kepada orang yang memiliki pemahaman terhadap AI dalam pekerjaannya, lalu fokus pada generasi X, Y (millennial), dan Z. Pertama, untuk analisis regresi linear sederhana jumlah responden yang dibutuhkan adalah 50-100 (Memon et al., 2020). Kedua, mengacu pada rumus lemeshow dengan taraf signifikansi 90% dan *margin error* sebesar 10%.

$$n = \frac{Z^2 \times p \times (1 - p)}{d^2} \quad (1)$$

Dimana  $n$  adalah ukuran sampel yang diperlukan,  $Z$  adalah nilai  $z$ -score berdasarkan Tingkat kepercayaan (90%, nilai  $Z = 1,645$ ),  $p$  adalah proporsi populasi yang diperkirakan memiliki karakteristik yang diukur (jika diketahui, biasanya digunakan 0,5 karena memberikan ukuran sampel maksimum), dan  $d$  adalah tingkat presisi atau *margin of error* yang diinginkan (10% atau 0,1).

Berikut lampiran perhitungan minimal sampel yang dibutuhkan:

$$n = \frac{1,645^2 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{0,1^2} = 67,65 \approx 68 \quad (2)$$

Data yang terkumpul adalah sebanyak 101 responden yang selanjutnya akan diolah lebih lanjut dalam proses pengolahan data. Sampel sebanyak 101 responden ini layak untuk diteliti lebih lanjut karena minimal sampel yang dibutuhkan adalah 68 responden. Pengambilan sampel yang lebih besar hingga 101 responden dilakukan dengan beberapa pertimbangan penting: (1) Menangani data yang hilang atau tidak valid, karena dalam penelitian sering kali terjadi data yang tidak lengkap atau responden yang memberikan jawaban tidak valid, sehingga sampel lebih besar memastikan tetap terpenuhi jumlah minimal yang valid; (2) Meningkatkan kekuatan statistik, dengan lebih banyak sampel maka analisis statistik memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mendeteksi efek atau hubungan yang signifikan; (3) Pengendalian variabilitas data, di mana jumlah sampel yang lebih besar dapat membantu mengurangi efek variabilitas acak dalam data dan menghasilkan hasil yang lebih stabil; serta (4) Meningkatkan akurasi dan presisi hasil, karena semakin besar jumlah sampel, maka estimasi yang dihasilkan cenderung lebih mendekati nilai parameter populasi sebenarnya.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu kuesioner dan wawancara. Kuesioner dirancang untuk menangkap kecenderungan pendapat dari seluruh responden dalam bentuk elektronik menggunakan Google Form yang disebarluaskan melalui media sosial. Instrumen kuesioner mengenai sikap terhadap teknologi AI mengacu pada Schepman & Rodway (2020), yang mencakup dua dimensi: positif dan negatif, dengan 12 indikator positif (GAAI01 - GAAI12) dan 8 indikator negatif (GAAI13 - GAAI20). Adanya dua sikap yang mungkin timbul akibat disrupsi AI pada para penggiat industri kreatif, yaitu sikap dari sudut pandang positif maupun negatif ini akan dikaji menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Berdasarkan teori ini, perbedaan sikap dapat digunakan untuk memahami dan memprediksi perilaku individu. Untuk mengukur niat keberlanjutan (*continuous intention*), instrumen yang digunakan diadopsi dari Bhattacharjee (2001), yang mencakup pertanyaan mengenai niat untuk terus menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI, upaya untuk menggunakan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, rekomendasi kepada orang lain untuk menggunakan teknologi AI, dan frekuensi penggunaan teknologi atau aplikasi AI dalam aktivitas pribadi atau profesional.

Jawaban kuesioner dinilai menggunakan skala Likert dari 1 sampai 5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 26 untuk memastikan kesimpulan yang akurat. Proses analisis melibatkan uji validitas dengan Pearson Correlation, uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha, serta uji asumsi klasik termasuk normalitas, heteroskedastisitas, dan linearitas.

Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa instrument pengukuran memang mengukur apa yang dimaksudkan dan relevan dengan tujuan penelitian (Field, 2013) sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk memastikan bahwa instrument pengukuran menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya (Devellis, 2016). Uji asumsi klasik merupakan serangkaian uji statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah data memenuhi asumsi yang mendasari model regresi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa yaitu uji normalitas untuk memeriksa apakah residual dari model regresi memiliki distribusi normal, uji heteroskedastisitas untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan varians residual yang signifikan pada berbagai level variabel independen, dan uji linearitas untuk memeriksa apakah hubungan antara variabel (independen dan dependen) dalam model regresi bersifat linear (Gujarati & Porter, 2009). Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi maka selanjutnya dilakukan uji regresi untuk memahami dan mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati & Porter, 2009).

**Tabel 1. Tabel Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi	Kode	Indikator
<i>General Attitude Toward Artificial Intelligence (GAAIS)</i>	Positif	GAAI01	Untuk transaksi rutin, saya lebih suka berinteraksi dengan sistem AI daripada dengan manusia.
		GAAI02	AI dapat memberikan peluang ekonomi baru bagi negara Indonesia.
		GAAI03	Sistem AI dapat membantu orang merasa lebih bahagia.
		GAAI04	Saya terkesan dengan apa yang dapat dilakukan oleh AI.
		GAAI05	Saya tertarik menggunakan sistem AI dalam kehidupan sehari-hari.
		GAAI06	AI dapat berdampak positif pada kesejahteraan manusia.
		GAAI07	Menggunakan sistem AI sangat menyenangkan.
		GAAI08	Sistem AI akan lebih unggul dalam banyak pekerjaan rutin daripada karyawan manusia.
		GAAI09	Ada banyak penggunaan yang bermanfaat dari AI.
		GAAI10	Sistem AI dapat bekerja lebih baik daripada manusia.
	Negatif	GAAI11	Sebagian besar masyarakat akan mendapat manfaat dari masa depan yang dipenuhi oleh AI
		GAAI12	Saya ingin menggunakan AI dalam pekerjaan saya.
		GAAI13	Banyak organisasi yang menggunakan AI secara tidak etis.
		GAAI14	Saya pikir sistem AI membuat banyak kesalahan.
		GAAI15	Saya menganggap AI menyeramkan.
		GAAI16	AI mungkin mengendalikan manusia.
		GAAI17	Saya pikir AI berbahaya.
		GAAI18	Saya menggigil karena ketidaknyamanan saat memikirkan tentang penggunaan AI di masa mendatang.
		GAAI19	Orang-orang seperti saya akan menderita jika AI semakin sering dan banyak digunakan.
		GAAI20	AI digunakan untuk memata-matai manusia.
<i>Continuous intention (CI)</i>	Positif	CI01	Saya berniat untuk terus menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI di masa mendatang.
		CI02	Saya akan selalu berusaha menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI dalam keseharian saya.
		CI03	Saya akan sangat menyarankan orang lain untuk menggunakan teknologi dan aplikasi berbasis AI.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan lima responden untuk mendalami lebih jauh tentang bagaimana GAAIS dari setiap generasi yang berbeda, apakah ada perbedaan atau persamaan. Hasil wawancara dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi, di mana metode ini berfokus pada penjelasan mendalam tentang bagaimana orang memberi makna pada pengalaman mereka, dengan menekankan deskripsi dan interpretasi esensi dari pengalaman tersebut tanpa bias asumsi sebelumnya.

Untuk menganalisis sikap dan niat keberlanjutan terhadap AI dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, beberapa langkah penting yang mengikuti metode analisis fenomenologi dapat diterapkan. Berikut adalah tahapan yang relevan:

Tahap Reduksi Fenomenologis: Pada tahap ini, asumsi-asumsi awal terkait AI dikesampingkan untuk mendekati pengalaman subjektif dari responden. Husserl (1970) dalam "*The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*" menekankan pentingnya menghilangkan praduga untuk memahami pengalaman murni dari perspektif subjektif. Hal ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang jernih tentang bagaimana AI dipersepsikan oleh responden dari berbagai generasi.

Tahap Tematisasi: Setelah pengumpulan data wawancara, tema-tema utama seperti kekhawatiran tentang privasi, persepsi tentang manfaat AI, hingga pengalaman personalisasi dianalisis. Van Manen (1970) dalam "*Researching Lived Experience*" menjelaskan pentingnya mengekstraksi tema utama dari pengalaman yang diceritakan oleh responden untuk memahami esensi dari pengalaman mereka.

Tahap Interpretasi: Dalam tahap ini, peneliti menginterpretasikan esensi dari pengalaman setiap generasi dengan AI, menggunakan pendekatan interpretatif fenomenologis yang diusulkan oleh Heidegger (1962) dalam "*Being and Time*". Interpretasi ini bertujuan untuk memahami makna yang lebih mendalam dari pengalaman subjektif mereka dengan AI, dan bagaimana hal itu memengaruhi sikap dan niat untuk terus menggunakan AI di masa depan.

Tahapan-tahapan ini akan membantu dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan sikap dan niat antar generasi terkait AI, serta dapat memberikan wawasan penting dalam mengembangkan strategi yang sesuai untuk penggunaan teknologi AI di berbagai kelompok usia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden pada penelitian ini yaitu 101 responden. Kriteria profil responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia (generasi X, Y, dan Z), gender (pria dan wanita), pendidikan (SMA, Diploma 1, Diploma 2, Diploma 3, Sarjana, dan Magister), dan profesi (berwirausaha/pegawai). Dengan menggunakan bantuan dari Microsoft Excel dilakukan entri data, pengolahan data, pengurutan data, penyaringan data, dan perhitungan data sehingga diperoleh hasil pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Responden dan Persentase dari Profil Responden Berdasarkan Beberapa Kriteria**

Kriteria		Jumlah Responden	Persentase
Usia	Generasi X (1965-1980)	11	11%
	Generasi Y (1981-1996)	16	16%
	Generasi Z (1997-2012)	74	73%
Gender	Wanita	49	49%

Pendidikan	Pria	52	51%
	SMA	27	27%
	Diploma 1	2	2%
	Diploma 2	1	1%
	Diploma 3	5	5%
	Sarjana	63	62%
	Magister	3	3%
Profesi	Berwirausaha	27	27%
	Pegawai	74	73%

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas GAAI dan CI**

Item	R Hitung	Keterangan
GAAI01	.660**	Valid
GAAI02	.448**	Valid
GAAI03	.455**	Valid
GAAI04	.446**	Valid
GAAI05	.402**	Valid
GAAI06	.463**	Valid
GAAI07	.345**	Valid
GAAI08	.469**	Valid
GAAI09	.276**	Valid
GAAI10	.520**	Valid
GAAI11	.386**	Valid
GAAI12	.523**	Valid
GAAI13	.323**	Valid
GAAI14	.254**	Valid
GAAI15	.468**	Valid
GAAI16	.477**	Valid
GAAI17	.498**	Valid
GAAI18	.529**	Valid
GAAI19	.353**	Valid
GAAI20	.383**	Valid
CI01	.753**	Valid
CI02	.835**	Valid
CI03	.800**	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas *Pearson Product Moment*, dapat disimpulkan dari Tabel 3 bahwa semua indikator dalam variabel GAAI dan CI dapat dinyatakan valid. Nilai koefisien korelasi (R hitung) melebihi nilai kritis (R tabel) dengan tingkat eror 1%, sehingga instrumen pengukuran GAAI dan CI dapat dipercaya dan dinyatakan valid untuk digunakan dalam analisis data yang lebih luas.

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas GAAI dan CI**

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
GAAI	0,717	20
CI	0,825	3

Uji reliabilitas adalah suatu proses untuk mengukur seberapa konsisten dan dapat diandalkan suatu instrumen pengukuran atau alat ukur dalam menghasilkan hasil yang serupa jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Hal ini penting dalam penelitian karena dapat menunjukkan seberapa akurat alat ukur tersebut dalam mengukur konsep atau

variabel yang diteliti (Bryman & Bell, 2015). Dalam penelitian ini, nilai reliabilitas variabel GAAI yang diperoleh yaitu sebesar 0,717 dan nilai reliabilitas CI yang diperoleh yaitu sebesar 0,825 (dapat dilihat pada Tabel 4). Nilai yang diperoleh untuk variabel GAAI memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam mengukur sikap atau persepsi yang menunjukkan bahwa instrumen secara keseluruhan memiliki keandalan yang tinggi dalam mengukur berbagai dimensi sikap terhadap AI (GAAI). Nilai reliabilitas variable CI memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur keinginan individu untuk terus menggunakan AI (Harlan, 2016).

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Unstandardized Residual		
N		101
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.73760644
	Absolute	.065
Most Extreme Differences	Positive	.061
	Negative	-.065
Test Statistic		0.65
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction
- d. This is lower bound of the true significance

Uji normalitas adalah metode statistik untuk mengevaluasi apakah distribusi data dalam sampel mengikuti distribusi normal, yang penting untuk analisis parametris seperti uji t dan ANOVA. Tujuannya adalah untuk memastikan data sesuai dengan asumsi distribusi normal yang mendasari banyak metode statistik, membantu pemilihan metode analisis yang tepat (parametrik atau non-parametrik), meningkatkan validitas hasil, dan menghindari kesalahan inferensi saat data tidak normal. Uji ini memastikan analisis statistik yang akurat dan sesuai (Gujarati & Porter, 2009). Grafik dan pemodelan statistik adalah dua metode yang digunakan untuk memeriksa apakah distribusi residual bersifat normal. Selain itu, uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang merupakan pendekatan non-parametrik, juga dapat digunakan untuk mengukur normalitas residual. Jika hasil uji menunjukkan signifikansi di bawah 0,05, residual dianggap normal; jika lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap tidak normal. Dengan probabilitas titik *Sig (2-tailed)* sebesar 0,200, dapat dikatakan Uji Normalitas menghasilkan temuan di mana data dapat berdistribusi normal ( $0,200 > 0,05$ ).

**Tabel 6. Hasil Uji Linearitas**

			Sig.
TOTALCI *		(Combined)	.001
TOTALGAAIS	Between Groups	Linearity	.000
		Deviation from Linearity	.015
	Within Groups		
	Total		

Uji linearitas adalah teknik statistik yang bertujuan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, bersifat linear.

Linearitas ini merupakan asumsi penting dalam analisis regresi linier, di mana perubahan pada variabel independen diasumsikan menyebabkan perubahan proporsional pada variabel dependen. Uji ini penting untuk memastikan bahwa hubungan antarvariabel dapat diwakili dengan pola garis lurus, sehingga analisis regresi yang dihasilkan valid dan akurat. Jika hubungan tersebut tidak linear, maka model regresi linier akan memberikan estimasi yang bias dan tidak dapat diandalkan (Hair et al., 2019).

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu  $<0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model regresi bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas yang diperlukan untuk regresi linier telah terpenuhi, sehingga model regresi dapat digunakan untuk menganalisis data secara tepat dan menghasilkan hasil yang valid serta dapat diandalkan (Hair et al., 2019).

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	Constant	-3.518E-16	1.359		.000	1.000
	TOTALGAAIS	.000	.020	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah varian residual dalam model regresi berubah-ubah (tidak konstan). Tujuannya adalah memastikan asumsi homoskedastisitas terpenuhi, sehingga hasil regresi valid dan bebas bias (Gujarati & Porter, 2009). Berdasarkan uji heteroskedastisitas, dapat dilihat juga pada Tabel 7 bahwa nilai signifikansi uji heteroskedastisitas yaitu sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh uji asumsi klasik terpenuhi di mana varian kesalahan atau residu adalah konstan di sepanjang jangkauan nilai variabel independen (Komalasari, 2013).

**Tabel 8. Uji Regresi Linear**

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	Constant	6.581	1.359		4.841	.000
	TOTALGAAIS	.087	.020	.405	4.408	.000

a. Dependent Variable: TOTALCI

Uji regresi linear adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan hubungan antara satu atau lebih variabel independen (disebut variabel prediktor) dengan satu variabel dependen (disebut variabel respons). Tujuan utama dari uji regresi linear adalah untuk memahami seberapa kuat hubungan antara variabel prediktor dan variabel respons serta untuk membuat prediksi berdasarkan hubungan tersebut (Hair et al., 2019). Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji T seperti yang ditunjukkan pada tabel 8 dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) diterima (berdasarkan nilai signifikansi di mana tingkat signifikansi yang ditetapkan  $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel GAAI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CI. Pengaruh variabel GAAI terhadap variabel CI tersebut diukur dari koefisien regresi ( $\beta$ ) untuk variabel GAAI yaitu 0,087. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel GAAI akan menghasilkan peningkatan variabel CI sebesar 0,087 unit. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $Y = 6,581 + 0,087X$  dan nilai rata-rata R

*square* sebesar 0,164. Hal ini menunjukkan bahwa variabel GAAI (independen) dalam model regresi bertanggung jawab atas 16,4% dari variabel CI (dependen).

Uji distribusi frekuensi adalah teknik analisis data statistik yang digunakan untuk menggambarkan sebaran atau distribusi data dalam suatu variabel. Hal ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori atau kelas tertentu dan menghitung jumlah atau frekuensi kemunculan data dalam setiap kategori tersebut. Metode ini membantu dalam memahami pola dan tren dalam data set, mengidentifikasi distribusi probabilitas, dan mendeteksi anomali atau penyimpangan dari distribusi yang diharapkan (McClave & Sincich, 2017). Melalui uji ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami kecenderungan responden dalam menyikapi AI dalam kehidupan sehari-hari mereka (GAAIS) serta melihat niat mereka untuk terus menggunakan AI di masa depan. Tabel distribusi frekuensi ini memungkinkan peneliti untuk menilai apakah nilai GAAIS dan CI responden berada pada kategori baik, cukup, atau kurang. Pemetaan ini juga membantu peneliti mengidentifikasi komponen (indikator GAAIS/CI) yang perlu ditingkatkan dan mengkaji alasan (fenomenologi) di balik respons “cukup” atau “baik”. Tabel distribusi frekuensi ini juga menjadi dasar untuk wawancara lebih lanjut dengan generasi responden yang berbeda guna memahami alasan di balik tanggapan mereka terhadap AI. Hasil penelitian untuk uji distribusi frekuensi terhadap GAAI dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Uji Distribusi Frekuensi GAAI**

Dimensi	Indikator	Kategori per Dimensi	Kategori per Indikator
Positif	GAAI01 Untuk transaksi rutin, saya lebih suka berinteraksi dengan sistem AI daripada dengan manusia.		Cukup
	GAAI02 AI dapat memberikan peluang ekonomi baru bagi negara Indonesia.		Baik
	GAAI03 Sistem AI dapat membantu orang merasa lebih bahagia.		Baik
	GAAI04 Saya terkesan dengan apa yang dapat dilakukan oleh AI.		Sangat Baik
	GAAI05 Saya tertarik menggunakan sistem AI dalam kehidupan sehari-hari.		Baik
	GAAI06 AI dapat berdampak positif pada kesejahteraan manusia.		Baik
	GAAI07 Menggunakan sistem AI sangat menyenangkan.	Baik	Sangat Baik
	GAAI08 Sistem AI akan lebih unggul dalam banyak pekerjaan rutin daripada karyawan manusia.		Baik
	GAAI09 Ada banyak penggunaan yang bermanfaat dari AI.		Sangat Baik
	GAAI10 Sistem AI dapat bekerja lebih baik daripada manusia.		Baik
	GAAI11 Sebagian besar masyarakat akan mendapat manfaat dari masa depan yang dipenuhi oleh AI		Baik
	GAAI12 Saya ingin menggunakan AI dalam pekerjaan saya.		Baik
Negatif	GAAI13 Banyak organisasi yang menggunakan AI secara tidak etis.	Kurang	Cukup
	GAAI14 Saya pikir sistem AI membuat banyak kesalahan.		Cukuo

GAAI15	Saya menganggap AI menyeramkan.	Kurang
GAAI16	AI mungkin mengendalikan manusia.	Cukup
GAAI17	Saya pikir AI berbahaya.	Kurang
GAAI18	Saya menggigil karena ketidaknyamanan saat memikirkan tentang penggunaan AI di masa mendatang.	Kurang
GAAI19	Orang-orang seperti saya akan menderita jika AI semakin sering dan banyak digunakan.	Kurang
GAAI20	AI digunakan untuk memata-matai manusia.	Kurang

**Tabel 10. Uji Distribusi Frekuensi CI**

Dimensi	Indikator	Kategori per Dimensi	Kategori per Indikator
Positif	CI01		Sangat Baik
	CI02	Baik	Baik
	CI03		Sangat Baik

Untuk menghubungkan hasil kuantitatif dan kualitatif dari Tabel 9 dalam analisis fenomenologi, data numerik dapat dipadukan dengan tema kualitatif yang ditemukan melalui wawancara. Sebagai contoh, pada indikator GAAI13 yang menyatakan, "Banyak organisasi menggunakan AI secara tidak etis," temuan ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan kutipan langsung dari responden, seperti, "Saya merasa AI dapat disalahgunakan oleh perusahaan untuk mengambil data tanpa persetujuan." Hal ini memberikan kedalaman pada data kuantitatif, menunjukkan adanya rasa skeptis terhadap AI.

Sementara itu, pada indikator positif GAAI05, di mana responden tertarik menggunakan AI dalam kehidupan sehari-hari, kutipan wawancara dari responden generasi Z dapat menambahkan konteks, seperti, "AI membuat hidup saya lebih praktis, terutama dalam hal pekerjaan dan hiburan." Ini mengindikasikan bagaimana AI telah menjadi bagian integral dalam kehidupan generasi muda, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil kuantitatif.

Dengan pendekatan fenomenologi, pengalaman subjektif dari setiap generasi tentang AI dapat dipahami lebih mendalam. Data kuantitatif dari tabel, yang didukung oleh kutipan kualitatif, membantu memberikan pandangan komprehensif mengenai persepsi AI, sesuai dengan pendekatan interpretatif fenomenologis yang dipaparkan oleh Smith dan Osborne (2007). Dalam menganalisis fenomenologi yang terkait dengan sikap dan niat generasi terhadap AI, pendekatan melalui tahapan reduksi fenomenologis, tematisasi, dan interpretasi mendalam digunakan untuk memahami pengalaman subjektif dari responden yang mewakili tiga generasi (X, Y, dan Z). Tahapan ini penting dalam menghilangkan asumsi awal serta menggali esensi pengalaman setiap generasi dalam menggunakan teknologi AI.

Generasi Z cenderung lebih menerima AI sebagai bagian dari kehidupan mereka, dengan salah satu responden menyatakan bahwa "AI adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kami." Mereka memanfaatkan AI untuk berbagai aktivitas seperti pendidikan, hiburan, dan komunikasi, dan menunjukkan sedikit kekhawatiran terkait penggunaannya (Russell &

Norvig, 2020). Sebaliknya, Generasi X lebih cemas terhadap potensi dampak negatif AI. Salah satu responden menyatakan, "Saya khawatir AI akan menggantikan pekerjaan manusia, tapi efisiensinya sangat membantu." Kekhawatiran ini berhubungan dengan pengaruh AI terhadap lapangan kerja dan keamanan pribadi (Brynjolfsson & McAfee, 2014). Generasi Y, di sisi lain, menekankan pada produktivitas dan manfaat praktis dari AI, namun ada kekhawatiran tentang privasi dan kepercayaan. Salah satu responden dari Generasi Y menyatakan, "AI meningkatkan produktivitas saya, tetapi saya tidak yakin seberapa banyak saya bisa mempercayainya." (Davenport & Ronanki, 2018).

Tahap selanjutnya yaitu melakukan identifikasi Tema Utama dari Wawancara:

1. Keterbukaan terhadap Teknologi Baru (Generasi Z)  
Generasi ini mengintegrasikan AI dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti hiburan, edukasi, dan komunikasi. Mereka secara umum bersikap positif terhadap AI, melihatnya sebagai alat yang menyatu dengan kehidupan mereka (Schepman & Rodway, 2022).
2. Kekhawatiran terhadap Privasi dan Etika (Generasi Y dan X)  
Baik Generasi Y maupun X mengungkapkan kekhawatiran terkait privasi data dan penyalahgunaan AI untuk pengawasan massal. Generasi Y lebih khawatir dengan iklan yang sangat personal dan penggunaan data, sementara Generasi X merasa khawatir AI dapat mengakibatkan kehilangan pekerjaan atau keputusan yang tidak etis (O'Neil, 2016; Russell & Norvig, 2020).
3. Keterbatasan Adopsi Teknologi (Generasi X)  
Generasi X cenderung lebih lambat dalam mengadopsi teknologi baru, terutama AI. Meskipun mereka menyadari manfaat seperti efisiensi dalam pekerjaan dan layanan kesehatan, generasi ini tetap merasa bahwa AI terkadang sulit digunakan atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (Brynjolfsson & McAfee, 2014).

Interpretasi Tematik Fenomenologis di mana dari wawancara ini, perbedaan dalam pengalaman tiap generasi terlihat jelas. Generasi Z melihat AI sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka cenderung lebih adaptif dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggunakan teknologi baru, terutama dalam bidang hiburan dan pendidikan. Sebaliknya, Generasi X memiliki sikap yang lebih hati-hati terhadap AI. Kekhawatiran mereka berpusat pada efek AI terhadap lapangan kerja dan masalah privasi, meskipun mereka mengakui manfaat dalam hal efisiensi. Sementara itu, Generasi Y berada di antara kedua kelompok ini. Mereka menghargai produktivitas dan kenyamanan yang ditawarkan AI, tetapi masih mempertanyakan kepercayaan terhadap teknologi tersebut dan dampaknya terhadap privasi pribadi.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam cara masing-masing generasi memandang AI, ada kekhawatiran bersama terkait privasi, bias, dan potensi penyalahgunaan AI untuk tujuan yang tidak etis. Tema ini menjadi perhatian yang signifikan dan memerlukan strategi pengelolaan risiko yang tepat (Shneiderman, 2020). Analisis fenomenologis ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana AI mempengaruhi kehidupan sehari-hari setiap generasi dan bagaimana persepsi ini membentuk niat mereka untuk terus menggunakan teknologi tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini melibatkan total 101 responden yang dipilih dengan mempertimbangkan

kategori usia, gender, tingkat pendidikan, dan profesi. Responden berasal dari berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai penerimaan teknologi AI. Analisis awal menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan valid dan reliabel, berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang memenuhi syarat untuk analisis statistik lebih lanjut.

Uji normalitas yang dilakukan memastikan bahwa distribusi data mendekati distribusi normal, yang berarti asumsi normalitas terpenuhi. Uji linearitas juga menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel independen, yaitu persepsi terhadap AI (GAAI), dan variabel dependen, yakni niat untuk terus menggunakan AI (CI). Ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi seseorang terhadap AI, semakin besar niat mereka untuk menggunakan teknologi tersebut di masa depan.

Lebih lanjut, hasil uji regresi linear memperlihatkan bahwa persepsi yang positif terhadap AI memiliki pengaruh signifikan terhadap niat seseorang untuk menggunakan AI. Setiap peningkatan dalam persepsi yang positif dapat memperkuat niat seseorang untuk tetap menggunakan teknologi AI. Hal ini menggarisbawahi pentingnya persepsi publik dalam adopsi teknologi AI di berbagai sektor.

Penelitian ini tidak hanya mengandalkan pendekatan kuantitatif, tetapi juga menggabungkan metode fenomenologi. Analisis fenomenologis ini digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan pandangan tiap generasi terhadap AI. Dari temuan ini, dapat diketahui bahwa Generasi Z cenderung lebih adaptif dan menerima kehadiran AI dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melihat AI sebagai alat yang mampu mempermudah pekerjaan dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebaliknya, Generasi X dan Y lebih berhati-hati dalam menerima AI. Mereka menunjukkan keprihatinan yang lebih besar terhadap isu-isu privasi dan dampak etis yang mungkin ditimbulkan oleh penerapan teknologi ini. Kekhawatiran ini didasarkan pada potensi penyalahgunaan AI dalam pengumpulan data, serta dampaknya terhadap pekerjaan manusia dan dinamika sosial.

Keseluruhan temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun AI secara umum diterima dan dipandang sebagai inovasi positif, masih terdapat kekhawatiran mengenai dampak etis dan sosial yang mungkin terjadi di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan dan pengembang teknologi untuk mempertimbangkan implikasi etis dalam pengembangan dan penerapan AI guna memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bertanggung jawab dan adil.

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti adanya hubungan yang signifikan antara persepsi individu terhadap AI dengan niat mereka untuk mengadopsi teknologi ini secara berkelanjutan. Selain itu, perbedaan sikap antar generasi memberikan gambaran tentang tantangan yang harus dihadapi dalam mempromosikan adopsi AI yang lebih luas, termasuk perlunya meningkatkan literasi digital dan mengatasi kekhawatiran terkait etika serta privasi.

## **REKOMENDASI**

Penelitian lanjutan bisa berfokus pada menganalisis bagaimana latar belakang pendidikan memengaruhi sikap generasi terhadap AI, mengkaji bagaimana aspek emosional dan psikologis memengaruhi niat dan sikap terhadap teknologi AI, memeriksa bagaimana perubahan sosial dan ekonomi memengaruhi sikap generasi terhadap AI, dan meneliti apakah terdapat perbedaan sikap dan niat terhadap AI berdasarkan Jenis Kelamin.

## REFERENSI

- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1*, 438–459. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Brown, T. B., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J., Dhariwal, P., Neelakantan, A., Shyam, P., Sastry, G., Askell, A., Agarwal, S., Herbert-Voss, A., Krueger, G., Henighan, T., Child, R., Ramesh, A., Ziegler, D. M., Wu, J., Winter, C., ... Amodei, D. (2020). Language models are few-shot learners. *Advances in Neural Information Processing Systems, 2020-Decem*.
- Bryman, A., & Bell, E. (2015). *Business Research Methods 4th Edition* (Business R). Oxford University Press.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies. *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*, W. W. Norton & Company.
- Davenport, T. H., & Ronanki, R. (2018). *Artificial Intelligence for the Real World*. Harvard Business Review. <https://hbr.org/2018/01/artificial-intelligence-for-the-real-world>
- Devellis, R. F. (2016). *Scale Development: Theory and Applications*. Sage Publications.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th Editio). Sage Publications.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics. In *McGraw-Hill*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage.
- Harlan, W. R. (2016). Reliabilitas dan Validitas Penelitian Kualitatif. *Jurnal Manajemen Pemasaran*.
- Komalasari, K. (2013). *Analisis Regresi Linear Berganda: Asumsi Klasik dan Interpretasi Koefisien Regresi*. Deeplublish.
- LeCun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). Deep Learning. *Nature*, 521(7553), 436–444.
- McCarthy, J. (2007). *What is Artificial Intelligence?*
- McClave, J. T., & Sincich, T. (2017). *Statistics*. Pearson Education.
- Memon, M. A., Ting, H., Cheah, J. H., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. H. (2020). Sample Size for Survey Research: Review and Recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 4(2), 1–20.
- O’Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. Crown Publishing Group.
- Pasquale, F. (2015). *The Black Box Society: The Secret Algorithms That Control Money and Information*. Harvard University Press.
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.
- Schepman, A., & Rodway, P. (2022). The General Attitudes towards Artificial Intelligence Scale (GAAIS): Confirmatory Validation and Associations with Personality, Corporate Distrust, and General Trust. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 39(13), 2724–2741.
- Shneiderman, B. (2020). Human-Centered Artificial Intelligence: Reliable, Safe & Trustworthy. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 36(6), 495–511. <https://doi.org/10.1080/10447318.2020.1736683>
- Smith, A., & Anderson, J. (2014). *AI, Robotics, and the Future of Jobs*.

Topol, E. J. (2019). *Deep Medicine: How Artificial Intelligence Can Make Healthcare Human Again*. Basic Books.